

Pola Asuh Orangtua yang Memiliki Anak *Down Syndrome* di Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orangtua Anak dengan *Down Syndrome* (PIK POTADS) Kalimantan Selatan

Ayu Rizqie Tamiemie; Miftahul Aula Sa'adah
Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: *miftahulaula@uin-antasari.ac.id

Abstract

Parenting a child with down syndrome requires special attention due to challenges in physical, mental and social development. parenting patterns, such as authoritative, permissive, or democratic, are a major factor in supporting children's independence and socialization skills. this study aims to describe parenting patterns and factors that influence them in parents of PIK POTADS members in South Kalimantan. using a qualitative case study method, data were collected through observation and interviews with three parents. the results showed that parenting patterns of parents of children with down syndrome vary depending on life experiences, socioeconomic conditions, and environmental support. authoritarian parenting emphasizes strict discipline, making children obedient but lacking confidence. permissive parenting gives freedom without restrictions, so children are less disciplined but more expressive. democratic parenting balances freedom and rules, encouraging independence and social skills. factors that influence parenting include past experiences, age at marriage, family support and environment. The implications of this study can provide insight for parents in developing more adaptive and supportive parenting for children with down syndrome and for future researchers to explore other factors that influence the success of parenting in families with children with down syndrome.

Key words: Parenting Patterns, Parents, Down Syndrome

Abstrak

Pengasuhan anak dengan *down syndrome* membutuhkan perhatian khusus karena tantangan dalam perkembangan fisik, mental, dan sosial. Pola asuh orang tua, seperti otoritatif, permisif, atau demokratis, menjadi faktor utama dalam mendukung kemandirian dan kemampuan bersosialisasi anak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola asuh dan faktor yang memengaruhinya pada orang tua anggota PIK POTADS Kalimantan Selatan. Dengan menggunakan metode kualitatif studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara terhadap tiga orang tua. Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua anak dengan *down syndrome* bervariasi tergantung pengalaman hidup, kondisi sosial ekonomi, dan dukungan lingkungan. Pola asuh otoriter menekankan disiplin ketat, membuat anak patuh tetapi kurang percaya diri. Pola asuh permisif memberi kebebasan tanpa batasan, sehingga anak kurang disiplin namun lebih ekspresif. Pola asuh demokratis menyeimbangkan kebebasan dan aturan, mendorong kemandirian serta keterampilan sosial anak. Faktor yang memengaruhi pola asuh meliputi pengalaman masa lalu, usia pernikahan, dukungan keluarga, dan lingkungan. Implikasi penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi orangtua dalam mengembangkan pola asuh yang lebih adaptif dan suportif bagi anak dengan *down syndrome* serta bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap keberhasilan pola asuh dalam keluarga dengan anak *down syndrome*.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orangtua, *Down Syndrome*

Pendahuluan

Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak dengan *down syndrome*. Anak-anak dengan kondisi ini memerlukan perhatian khusus dalam aspek fisik, intelektual, dan emosional. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan yang optimal untuk membantu anak mencapai potensi maksimal mereka. Pengasuhan anak adalah tugas mulia yang menjadi tanggung jawab utama orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dalam perkembangan setiap manusia tidak bisa lepas dari orang lain, maka dari itu orangtua dan keluarga adalah orang pertama yang akan membantu anak dalam proses tumbuh kembangnya. Widyatmoko mengatakan, kondisi keluarga, lingkungan dan keadaan anak sangat berperan penting dalam mendidik anak berkebutuhan khusus. Sikap-sikap dan cara pengasuhan yang dimiliki orangtua juga berpengaruh untuk perkembangan anak (Widyatmoko, 2008).

Menurut Hurlock, usia orang tua, pendidikan, pekerjaan, lingkungan dan jenis kelamin anak mempengaruhi pola asuh yang akan diterapkan orang tua kepada anaknya (Hurlock, 1980). Pola pengasuhan yang positif akan memberi dampak baik pada perkembangan anak berkebutuhan khusus, begitu juga sebaliknya, jika pola pengasuhan tidak baik maka akan memberi dampak yang tidak baik juga dalam perkembangan anak, terutama pada anak berkebutuhan khusus (Widadi dkk., 2016). Pandangan ahli psikologi mengemukakan bahwa pola asuh ialah sebagai gambaran yang dipakai orangtua untuk memberikan pengasuhan, merawat, serta mendidik anak (Gunarsa, 1991).

Bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, seperti anak dengan *down syndrome*, tantangan yang dihadapi menjadi lebih kompleks. *Down syndrome*, yang disebabkan oleh kelainan genetik pada kromosom 21, berdampak pada perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Menurut data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kasus *down syndrome* terus meningkat secara global, termasuk di Indonesia, memperkirakan setiap tahunnya ada 3.000–5.000 bayi terlahir dengan kondisi *down syndrome* dengan perkiraan 1 kejadian *down syndrome* per 1.000–1.100 kelahiran di seluruh dunia. WHO juga memperkirakan secara global saat ini terdapat 8 juta penderita *down Syndrome*. Di Indonesia, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) terbaru di tahun 2010–2018, anak dengan *Down Syndrome* memiliki kecenderungan meningkat. Pada 2018 tercatat kecacatan sejak lahir untuk anak berusia 24–59 bulan sebanyak 0,41 persen dan *down syndrome* dialami oleh 0,21 persen kelompok usia tersebut (Indahri, 2023). Dengan lebih dari 300 ribu kasus tercatat.

Prof Wahyuning Ramelan, ahli genetika dari Universitas Indonesia menyebutkan melalui prenatal diagnosis, darah ibu akan di tes dalam 3 hal yaitu: *alfafetoprotein*, *estriol konjugat*, dan *human chorionic gonadotrophin*. Pengujian ini bisa dilakukan pada kehamilan berusia 15-18 minggu. Ia mengatakan dokter bisa melakukan USG 3-4 dimensi. Ramelan juga mengatakan bahwa kelainan pada anak *down syndrome* ini disebabkan pada hal genetik. Dimana pada penderita ini terjadi penyimpangan susunan kromosom yang mengakibatkan lemahnya system saraf maupun organ tubuh lainnya (Putriani, 2021). Menurut Evas-Martin dan Campbell dalam bukunya menjelaskan bahwa *down syndrome* merupakan kelainan perkembangan pada manusia yang disebabkan adanya kromosom 21 pada manusia (Evans-Martin, 2009). Menurut Selikowitz *down syndrome* merupakan kelainan genetik yang menyebabkan penderitanya memiliki Tingkat kecerdasan yang rendah, dan kelainan fisik yang khas, seperti ukuran kepala yang kecil, bagian belakang kepala mendatar, jarak kedua mata lebar, hidung kecil, jembatan hitung rata, mata sipit membujur keatas, lidah cenderung dijulurkan, telinga terletak rendah serta memiliki tangan yang pendek dan lebar. Selain itu perawakan anak *down syndrome* kebanyakan pendek dan cenderung gemuk (Selikowitz, 2001).

Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome* (PIK POTADS) di Kalimantan Selatan menjadi wadah yang memberikan dukungan bagi orang tua dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak dengan *down syndrome*.

Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orang Tua Anak dengan *Down Syndrome* (PIK POTADS) di Kalimantan Selatan, berperan sebagai wadah bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan informasi terkait pola asuh yang efektif. Melalui PIK POTADS, orang tua dapat mengakses berbagai kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan potensi anak, seperti seni, bermain, olahraga, dan belajar bersama. Hal ini sejalan dengan tujuan utama POTADS untuk memberdayakan orang tua dalam mendukung perkembangan anak mereka. Berdasarkan pengamatan awal, pola asuh yang diterapkan orang tua di PIK POTADS menunjukkan variasi yang unik, mencerminkan strategi masing-masing keluarga dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2017) menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua berperan signifikan dalam pembentukan kemandirian anak dengan *down syndrome*. Studi tersebut menekankan pentingnya pendekatan yang konsisten dan penuh kasih sayang dalam mendukung anak mencapai kemandirian. Orang tua diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mencoba hal-hal baru, serta memberikan dukungan emosional yang diperlukan.

Namun, tantangan dalam mengasuh anak dengan *down syndrome* tidaklah sedikit. Banyak orang tua menghadapi stigma sosial dan kurangnya pemahaman masyarakat terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, peran komunitas seperti POTADS menjadi krusial dalam memberikan dukungan moral dan informasi yang dibutuhkan oleh orang tua. Melalui berbagai kegiatan dan sosialisasi, POTADS berupaya menghilangkan stigma negatif dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *down syndrome*.

Secara keseluruhan, pola asuh yang tepat dan dukungan komunitas memainkan peran penting dalam perkembangan anak dengan *down syndrome*. Melalui kerjasama antara orang tua, komunitas, dan masyarakat, diharapkan anak-anak dengan *down syndrome* dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, mencapai kemandirian, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh yang diterapkan orang tua anggota PIK POTADS Kalimantan Selatan, serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan wawasan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus dan mendukung komunitas yang berperan penting dalam memberdayakan keluarga dengan anak *down syndrome*.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Creswell, penelitian kualitatif merupakan sarana untuk menggali dan memahami makna individu atau kelompok yang menganggap masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, n.d.). Penelitian ini berupaya untuk memahami dan memaknai fenomena yang terjadi pada kenyataan. Pendekatan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif, peneliti memberikan deskripsi rinci dari fenomena yang diteliti tanpa berusaha mencari pola atau membangun teori baru (Sandelowski, 2000).

Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam penelitian ini melibatkan 3 orangtua yang menjadi anggota di PIK POTADS Kalimantan Selatan. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) merupakan salah satu jenis penelitian yang bisa menjawab beberapa *issue* yang sedang terjadi atau objek pada fenomena terutama pada cabang ilmu sosial (Yona, 2014). Adapun data yang dikumpulkan melalui proses observasi dan wawancara dengan para subjek. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Oktober hingga Desember 2024. Aktivitas dalam analisis data kualitatif melibatkan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya

pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber yakni melalui proses wawancara bersama ketua dari komunitas PIK POTADS Kalimantan Selatan dan guru dari anak subjek (Sugiono, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada tiga orang tua yang merupakan anggota dari PIK POTADS Kalimantan Selatan, sebuah komunitas yang menjadi wadah bagi orang tua yang memiliki anak dengan *Down Syndrome*. Ketiga subjek awalnya tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang *Down Syndrome* karena sebelumnya mereka tidak pernah berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus tersebut. Ketika pertama kali mengetahui kondisi anak mereka, ketiga subjek mengalami keterkejutan. Namun, dengan adanya komunitas PIK POTADS Kalsel, mereka dapat berbagi pengalaman dan memperoleh informasi mengenai pola asuh yang tepat serta mengikuti berbagai kegiatan yang mendukung tumbuh kembang anak.

Dalam penelitian ini, ketiga orang tua memiliki anak dengan *down syndrome* yang berada pada jenjang pendidikan yang berbeda, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan teori John Langdon Down, menjelaskan fenotipe anak-anak dengan fitur umum yang terlihat dari anak-anak lain dengan keterbelakangan mental. Ia menyebut mereka “Mongoloid” karena anak-anak ini tampak seperti orang-orang Mongolia (Kazemi et al., 2016). Hal ini juga diakui oleh subjek T, NA, dan CDT yang baru menyadari kondisi anak mereka beberapa bulan setelah kelahiran.

Pola asuh orangtua sendiri menurut Baumrind, yaitu cara orangtua membesarkan anaknya dengan memenuhi semua kebutuhan memberikan perlindungan serta mendidiknya hingga mempengaruhi tingkah laku dan cara berfikir anak dalam kehidupan sehari-hari (Baumrind, 1991). Sedangkan menurut Chabib Thoha, pola asuh adalah cara terbaik yang bisa ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab pada anak (Thoha, 1996). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat beragam dan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan fisik, mental, dan kemandirian anak dengan *down syndrome*.

Orangtua yang memiliki anak dengan *down syndrome* menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak tanpa kondisi tersebut. Anak dengan *down syndrome* umumnya mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, kognitif, serta sosial-emosional, sehingga membutuhkan pola asuh yang lebih adaptif dan suportif. Menurut (Baumrind, 1967), pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: otoriter, permisif, dan demokratis. Berdasarkan temuan penelitian, terdapat tiga pola asuh yang berbeda yang diterapkan oleh para subjek:

1. Pola asuh otoriter (Subjek T)

Orang tua menerapkan aturan ketat dengan hukuman yang bertujuan untuk menanamkan disiplin dan kemandirian pada anak. Menurut Michelle Kulas, pola asuh otoriter ialah orangtua yang tegas, mereka akan mencoba mengendalikan setiap bagian kehidupan anak mereka sendiri. Mereka seringkali memaksakan konsekuensinya sendiri setiap kali peraturan dilanggar (Kulas, 2017).

Subjek T menerapkan pola asuh yang disiplin dan penuh aturan, di mana setiap kesalahan yang dilakukan anak mendapatkan konsekuensi berupa hukuman. Pola ini bertujuan untuk melatih kemandirian anak agar dapat mengurus dirinya sendiri ketika orang tua tidak lagi ada. Hal ini ditunjukkan subjek T pada wawancaranya:

“Pokoknya apapun yang berhubungan dengan melakukan kesalahan pasti hukuman, ntah itu cuci piring, minum jamu paitan, ntah itu ngepel, nyuci baju sendiri, nahh disitu aku hukum” (Subjek T)

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, ketika anak dari subjek T melakukan kesalahan maka ia akan memberikan hukuman seperti: menyapu, mencuci, dan mengepel, serta

membatasi kebiasaan makan anak untuk mencegah obesitas, yang umum terjadi pada anak dengan Down Syndrome. Hukuman yang diberikan, seperti meminum jamu keluarga, bertujuan untuk memberikan efek jera dan mendisiplinkan anak. hal ini diungkapkan subjek T dalam wawancaranya:

“Harus ada efek jera dihukuman, makanya waktu kecil tuh jamu paitan sambil oto, kan kalau sekarang sudah bisa merasakan kalau pait-pait, jadi kalau melakukan kesalahan tuh dikasih minum jamu sambil oto” (Subjek T)

Selain itu, subjek T juga menerapkan aturan ketat terkait pergaulan anaknya, termasuk melarang anak berpacaran di usia remaja untuk menghindari risiko yang tidak diinginkan.

Komunikasi yang dijalankan subjek T dalam keluarganya selalu dengan aturan, anak harus mengikuti apa yang dikatakannya. Apalagi dengan anak yang berkebutuhan khusus, meski dengan anak yang jarang minta sesuatu. Hal ini juga diungkapkan subjek T pada wawancaranya:

“Kebanyakan harus dituruti, soalnya anak kayak gini mau minta apa tapi yaa dia nya juga jarang minta” (Subjek T)

Disamping itu, pernyataan subjek T dalam wawancaranya juga dikuatkan oleh *Significant Others* SG. Menurut SG, subjek T sangat tegas dalam menyampaikan aturan-aturan apalagi dengan keadaan sekarang dimana anak dari subjek T sudah menginjak usia remaja, tentu subjek T harus lebih protektif dengan anaknya.

Hasil ini mendukung penelitian (Baumrind, 1991) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter menekankan kepatuhan dan pengendalian anak melalui aturan tegas. Selain itu pola asuh orang tua yang menetapkan aturan dan batasan ini secara tegas membuat anak tidak mempunyai opsi atau pilihan lain untuk menetapkan sikapnya. Mereka harus mengikuti keinginan orang tuanya. Maka, dalam pola asuh ini orang tua bersikap sangat ketat dan mengawasi anak dengan mengajarkan norma dan perilaku. Anak yang diasuh dengan pola otoriter cenderung kurang percaya diri dalam mengambil keputusan sendiri. Mereka terbiasa dengan perintah dan arahan dari orangtua, sehingga sulit untuk mengembangkan kemandirian (Santrock, 2021).

Anak dengan *down syndrome* yang diasuh secara otoriter memiliki sedikit kesempatan untuk mengembangkan kemandirian, karena orangtua sering kali membuat keputusan tanpa melibatkan anak. menurut Papalia & Martorell (2019), pola asuh ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berpikir kritis dan problem-solving pada anak. orangtua dengan pola asuh otoriter sering kali memiliki ekspektasi tinggi terhadap anak, meskipun kemampuan anak dengan *down syndrome* memiliki keterbatasan tertentu. kurangnya fleksibilitas dalam pola asuh ini dapat membuat anak merasa tertekan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya (Bornstein & Bradley, 2014).

2. Pola Asuh Permisif (Subjek NA)

Dalam pola ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan, terutama dalam aktivitas sehari-hari. Pola asuh permisif juga pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup. Sikap yang dimiliki orangtua adalah hangat sehingga sering disukai anak (Tridhonanto & Agency, 2014).

Menurut Maslow, anak membutuhkan batasan dan struktur (*safety needs*) untuk merasa aman. Pola asuh permisif yang kurang memberikan aturan dapat membuat anak merasa tidak aman secara emosional (Dzakia & Maemonah, 2023).

Berbeda dengan subjek T, subjek NA lebih mengutamakan kebahagiaan anak dengan memberikan kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan. Subjek NA jarang menetapkan batasan yang ketat, sehingga anak memiliki kebebasan untuk bersosialisasi dan mengeksplorasi lingkungannya. Seperti halnya yang sudah diungkapkan subjek NA pada wawancaranya;

“Kalau dia ini termasuk bebas, tapi yaa gak sebebaskan itu juga. Kayak contohnya dia ganggu pas lagi makan dia maunya apa, yaa ga usah diurusin biarkan aja, karena gak semua yang dia inginkan harus diturutin” (Subjek NA).

“Terseher dia aja memilih, kalaunya bermanfaat Syukur, kalaunya gak bermanfaat seengganya jangan menyakiti hati orang lain” (subjek NA).

Subjek NA juga mengatakan kalau ia memprioritaskan kebahagiaan anak nya dan subjek NA juga menjelaskan terkadang ia merasa kasian pada anak terutama pada anak yang berkebutuhan khusus, karena ia tidak bisa melarang anak.

Namun, keleluasaan ini bisa berdampak negatif, seperti anak yang membawa pulang kosakata kasar dari lingkungan pergaulannya. Subjek NA mengatakan jika ia membebaskan anaknya main dilingkungan sekitar tanpa memantau anaknya bermain dengan anak-anak seusianya atau tidak. Hal ini juga dikuatkan dengan pernyataan *significant others* SG, dimana ia mengatakan:

“NA karena usia anak masih dikategori anak (Usia pelajar SD) sepengetahuan saya masih ada toleransi yang diberikan. Diberikan kesempatan bermain, sosialisasi dengan lingkungan”.

Subjek NA juga cenderung memanjakan anak dengan menuruti semua keinginannya, termasuk dalam aspek pendidikan, di mana anak diperbolehkan untuk tidak masuk sekolah jika merasa tidak nyaman. Hal ini dikuatkan dengan *Significant Others* C dalam wawancaranya, C memaparkan kalau pengasuhan yang dijalankan NA sudah baik dan subjek NA juga selalu nge-support apapun yang diinginkan anaknya. Walaupun anak dari subjek NA jarang masuk sekolah namun subjek NA akan terus berusaha membujuk anak dengan memberikan iming-iming hadiah dan akan menuruti apa saja yang diinginkan anaknya.

Keputusan ini didasari oleh pengalaman masa kecil subjek NA yang mengalami tekanan dari orang tuanya, sehingga ia ingin memberikan kebebasan lebih kepada anaknya. Temuan ini selaras dengan pandangan (Maccoby & Martin, 1983), bahwa pola asuh permisif cenderung memberikan anak kebebasan tanpa banyak tuntutan. Menurut Santrock (2021), anak yang diasuh secara permisif cenderung bergantung pada orang lain dalam pengambilan keputusan dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Meskipun anak *down syndrome* merasa dicintai, akan tetapi penerapan pola asuh permisif dapat menyebabkan anak mengalami perkembangan emosional yang kurang stabil, mereka bisa mengalami kesulitan dalam mengatur emosi mereka sendiri karena kurangnya bimbingan dalam menghadapi berbagai situasi sosial dan emosional (Hastuti, 2015)

Anak dengan *down syndrome* membutuhkan struktur yang jelas untuk mendukung pemahaman dan perkembangan mereka. Namun, orangtua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menetapkan jadwal atau aturan yang tetap, sehingga anak kurang terbiasa

dengan rutinitas yang dapat membantu mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial (Papalia & Martorell, 2019).

3. Pola Asuh Demokratis (Subjek CDT)

Pola ini menekankan komunikasi dua arah, di mana orang tua dan anak berdiskusi dalam pengambilan keputusan. Menurut Hoghughi & Long dalam Rahmalia & Suryana, pada tahun 2021 bahwa kunci utama dari pengasuhan ialah penyejahteraan kebutuhan fisik, sosial, emosional, keamanan serta memberikan aturan-aturan yang seimbang. Orang tua dituntut mampu untuk menggali serta mengembangkan setiap potensi dalam diri anak (Rahmalia & Suryana, 2021).

Pola asuh ini juga suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan ini tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh dengan pengertian dari orangtua ke anaknya (Gunarsa, 1995). Orang tua tipe ini bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak.

Subjek CDT menerapkan pola asuh demokratis yang menyeimbangkan aturan dan kebebasan. Subjek CDT dan suaminya aktif berkomunikasi dengan anak serta mendukung perkembangan minat dan bakatnya. Anak didorong untuk mengikuti berbagai perlombaan dan kegiatan seni. Hal ini diungkapkan oleh suami CDT dalam wawancaranya :

“Kalau saya tidak mengekang, asal tidak los gitu aja” (Suami CDT)

Selain itu Subjek CDT juga mengatakan sebenarnya tidak ada hukuman yang berlaku secara khusus untuk anak subjek CDT ketika melakukan kesalahan, tetapi subjek CDT hanya tidak membolehkan atau mengizinkan apa yang diminta anak jika menurut subjek CDT itu tidak baik. Walaupun tidak diperbolehkan oleh subjek CDT ia mencoba mencarikan opsi lain untuk anaknya. Hal tersebut diungkapkan subjek CDT dalam wawancaranya pada:

“Ya itu tadi, kayak misalkan ngga boleh main hape, atau ini boleh main hape tapi bentar aja main hapenya. Cuman kalo aku enggak, nggak tak kasih, papah nya yang kasih, yang penting nonton TV disini, jangan di kamar, tapi kalo makan, dia itu kalo lapar harus langsung makan gitu” (Subjek CDT)

Subjek CDT mengakui memberikan kebebasan pada anak tetapi dalam hal mengembangkan bakat anak, ia membebaskan anak untuk bisa tampil apa saja sesuai kemauannya, ditambahkan adanya kepercayaan diri anak dari subjek CDT membuat nilai kebebasan dalam pengasuhan tersebut bisa menjadi hal yang positif. Subjek CDT juga mengatakan ia membebaskan anak untuk bisa memilih pakaiannya sendiri saat tampil, selain itu subjek CDT juga membebaskan anaknya untuk bisa mengambil makanan sesuai apa yang ia inginkan tetapi masih dalam pantauan agar anaknya bisa terus terjaga kesehatannya. Hal ini diungkapkan subjek CDT dalam wawancaranya pada:

“Kalo bebas apa ya, oh paling ini sih, karena dia sering tampil jadi dia kalo pakai baju dia bisa milih sendiri. Paling ini aja sih, ooh iya, kebebasan apa ya, kalau makan ya bilang mah makan, yaudah ambil sendiri, atau apa-apa pilih sendiri. Kecuali ya itu, hape mba” (Subjek CDT)

Anak mendapatkan pengawasan dalam penggunaan gawai untuk menghindari dampak negatif dari masa pubertas. Subjek CDT juga memberika pengarahan atau pengertian dengan anaknya agar ia tidak melakukan hal yang tidak baik tanpa sepengetahuan orangtuanya. Terkadang, anak dari subjek CDT bisa nonton yang menurutnya seru untuk dilihat. Hal ini dikhawatirkan subjek CDT kalau anaknya bisa nontoh hal-hal aneh tanpa pantauan darinya.

Dari kekhawatiran tersebut menjawab pertanyaan dari mengapa subjek CDT melarang anaknya atau lebih membatasi anaknya untuk bermain *handphone*.

Sejak kecil, subjek CDT memberikan terapi rutin kepada anaknya, seperti fisioterapi, terapi wicara, dan terapi okupasi. Hal ini sangat mendukung tahap awal perkembangan untuk anak *down syndrome*.

Selain itu, komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangat ditekankan dalam pola asuh ini, sehingga anak dapat merasa dihargai dan mampu mengatur emosinya dengan baik. Hal ini juga diungkapkan subjek CDT dalam wawancaranya kalau ia juga sering mengajak ngobrol anaknya, dan mengajak anaknya untuk bercerita agar komunikasi antara orangtua dan anak tetap bisa terjalin dengan baik. Subjek CDT dari anak-anaknya kecil sudah membiasakan untuk membacakan buku cerita dan mengajak anak ngobrol walaupun pada saat itu belum sepenuhnya anak dari CDT mengerti apa yang di obrolkan. Komunikasi dua arah selalu dijalankan subjek CDT maupun suaminya agar tidak menimbulkan adanya kesalah pahaman.

Orang tua dalam penelitian ini menunjukkan upaya untuk mendukung kemandirian anak sambil memastikan nilai-nilai penting tetap terjaga. Hal ini juga dikuatkan oleh *significant others* KY. Menurut KY cara mendidik subjek CDT pada anaknya sudah cukup baik dan KY juga mengungkapkan kalau subjek CDT sangat demokratis dalam mendidik anak tidak otoriter, karena subjek CDT juga menunjukan adanya komunikasi dua arah antara subjek dengan anak subjek. Hal ini dikatakan KY pada:

“Sangat demokratis dalam mendidik Z, tidak otoriter”

Peran dalam mendidik anak tentu tidak hanya subjek CDT tetapi suaminya juga ikut berperan. KY mengatakan subjek CDT sangat perhatian, disiplin dan tertib sedangkan suami dari subjek CDT men support dalam bidang keterampilan dan olahraga. KY juga mengatakan kalau orangtua dari Z tidak terlalu protektif dalam hal apapun tetapi subjek CDT akan terus memperhatikan bagaimana kebersihan, belajar serta makanan dan itu diungkapkan KY bahwa subjek memperhatikan sedetail mungkin aktivitas anak.

Hal ini sejalan dengan temuan Hoffman, bahwa pola asuh demokratis cenderung meningkatkan hubungan harmonis dan mendukung perkembangan sosial anak (Hoffmann, 2013). Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua juga sangat mempengaruhi perkembangan anak dalam berbagai aspek, seperti kemandirian, kemampuan komunikasi, dan interaksi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan *down syndrome* yang diasuh dengan pola demokratis cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, mampu mengembangkan komunikasi yang efektif, serta memiliki tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan anak yang diasuh dengan pola otoriter atau permisif (Maccoby & Martin, 1983).

Orang tua membangun karakter anak dengan menjadi teladan dalam menaati perintah, menunjukkan kehangatan, mengekspresikan kasih sayang, menetapkan batasan yang sesuai, serta saling menghargai pendapat. Hal ini sejalan dengan pendapat (Filisyamala et al., 2016) pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang dapat mendorong anak memiliki kemandirian dan pengendalian atas tindakan yang mereka lakukan. Penelitian dari Bornstein & Bradley (2014) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Pola asuh demokratis juga merupakan pola asuh yang memiliki porsi seimbang dan sesuai antara tuntutan dan respon yang diberikan dari anak untuk mendapatkan sebuah hasil yang baik dibandingkan dengan anak yang mendapatkan pola asuh otoriter atau permisif. Menurut Santrock (2021), anak yang mendapatkan kasih sayang dan bimbingan dalam batasan

yang jelas akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menghadapi tantangan dengan lebih percaya diri.

Selain itu, pendekatan berbasis stimulasi, seperti terapi bicara dan terapi okupasi, juga sangat membantu anak dalam mengembangkan kemampuannya secara optimal. Terapi okupasi juga efektif dalam meningkatkan kemandirian anak dengan *Down Syndrome*. Terapi ini membantu anak mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar, serta kemampuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti makan, berpakaian, dan menulis. (Kameswari et al., 2024)

Dalam perspektif Islam, anak memiliki hak untuk diperlakukan dengan kasih sayang dan dididik dengan baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Isra'/32:31, yang menegaskan pentingnya memberikan perhatian penuh kepada anak tanpa kekhawatiran berlebihan akan kondisi ekonomi. Dengan memahami perbedaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua lain dalam mengasuh anak dengan *down syndrome* agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pola asuh orang tua adalah cara atau pendekatan yang digunakan dalam mendidik, membimbing, dan membesarkan anak. Pemilihan pola asuh tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari individu orang tua, anak, lingkungan keluarga, dan kondisi sosial budaya. Beberapa faktor utama yang mempengaruhi pemilihan pola asuh orang tua dalam penelitian ini meliputi:

1. Pengalaman Masa Kecil

Subjek NA menerapkan pola asuh permisif karena memiliki pengalaman masa kecil yang penuh tekanan, sehingga ia tidak ingin anaknya mengalami hal serupa. Subjek yang memiliki pengalaman mengasuh sebelumnya atau pendidikan tinggi cenderung lebih fleksibel dan adaptif dalam pola asuh mereka. Subjek T, yang menikah di usia muda, kurang memiliki pengalaman dalam pengasuhan anak, sehingga menerapkan pola yang lebih disiplin untuk memastikan kemandirian anaknya.

Orang tua yang menikah pada usia matang cenderung lebih stabil secara emosional dan memiliki pola asuh yang lebih terarah. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Lamb, 2012), yang menunjukkan bahwa usia orang tua memengaruhi kematangan dalam pengasuhan. Pola asuh yang diterima orang tua saat kecil sering kali memengaruhi bagaimana mereka mengasuh anaknya. Menurut Santrock (2021), orang tua yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung menerapkan gaya pengasuhan yang sama terhadap anak mereka, kecuali jika mereka menyadari dan memilih untuk mengubah pola tersebut.

2. Kondisi Sosial dan Ekonomi

Subjek CDT memiliki latar belakang pendidikan tinggi (S1 dan S2) serta kondisi ekonomi yang stabil, sehingga mampu memberikan pengasuhan yang lebih terstruktur dan mendukung potensi anak secara optimal. Subjek NA lebih fokus pada pekerjaan, yang membuat pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh suaminya.

Orang tua dengan kondisi ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki akses ke informasi dan sumber daya parenting yang lebih luas, yang dapat berkontribusi pada penerapan pola asuh yang lebih demokratis (Papalia & Martorell, 2019). Sebaliknya, orang tua dengan tekanan ekonomi tinggi lebih mungkin menggunakan pola asuh otoriter atau permisif karena keterbatasan waktu dan sumber daya.

3. Lingkungan dan Dukungan Sosial

Subjek CDT mendapatkan dukungan yang baik dari lingkungan sekitarnya dalam mendidik anak dengan *down syndrome*, termasuk dalam aspek pendidikan inklusi. Subjek T dan NA menghadapi tantangan yang lebih besar dalam memperoleh dukungan sosial, sehingga pendekatan pengasuhan mereka lebih dipengaruhi oleh pengalaman pribadi. Dukungan dari pasangan dan komunitas seperti PIK POTADS memengaruhi keberhasilan pola asuh. Penelitian Bronfenbrenner (1979) mendukung hal ini dengan teori ekologi perkembangan, yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam perkembangan anak. Orang tua yang mendapat dukungan dari keluarga besar atau komunitas, seperti PIK POTADS, lebih mungkin menggunakan pola asuh demokratis karena mereka merasa lebih percaya diri dan memiliki akses ke sumber daya yang membantu mereka memahami perkembangan anak (Hastuti, 2015).

Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami pola asuh yang sesuai untuk anak dengan *down syndrome*, dengan mempertimbangkan faktor-faktor lingkungan dan personal. Selain itu, dukungan dari komunitas seperti PIK POTADS memberikan pengaruh positif terhadap kesejahteraan keluarga. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak dengan *down syndrome*. Menurut teori ekologi dari Bronfenbrenner ditahun 1994, faktor individu (tingkat pendidikan dan pemahaman orang tua), faktor keluarga (dukungan pasangan dan anggota keluarga lainnya), faktor sosial (dukungan komunitas dan lingkungan sekitar), serta faktor ekonomi (kemampuan finansial dalam mengakses layanan terapi) sangat berpengaruh dalam menentukan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua (Anshari, 2022). Pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pemahaman mereka mengenai pengasuhan dan perkembangan anak. Menurut Bornstein & Bradley (2014), orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratis karena mereka lebih memahami pentingnya komunikasi dan perkembangan psikososial anak. Dukungan yang kuat dari keluarga dan komunitas dapat mengurangi stres yang dialami oleh orang tua serta meningkatkan kualitas pengasuhan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui serangkaian proses dengan ketiga subjek yaitu orangtua dari anak dengan *down syndrome* dan merupakan anggota di Pusat Informasi dan Kegiatan Persatuan Orangtua Anak Dengan *Down Syndrome* (PIK POTADS) Kalimantan Selatan. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan anak *down syndrome* sangat bervariasi tergantung pada pengalaman hidup, kondisi sosial ekonomi, serta dukungan lingkungan. Pola asuh otoriter (subjek T) menekankan kedisiplinan dan kemandirian anak dengan aturan ketat dan hukuman. Hal ini membuat anak cenderung patuh tetapi kurang percaya diri, memiliki ketergantungan tinggi, serta dapat mengalami kecemasan ataupun pemberontakan. Pola asuh permisif (subjek NA) lebih berorientasi pada kebahagiaan anak dengan memberikan kebebasan tanpa banyak batasan. Hal ini membuat anak bisa menjadi kurang disiplin, kurang bertanggung jawab, dan sulit menerima batasan, tetapi mungkin lebih kreatif dan ekspresif. Sementara itu, pola asuh demokratis (subjek CDT) menyeimbangkan kebebasan dan aturan dengan komunikasi dua arah serta dukungan terhadap minat dan bakat anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan subjek CDT memberikan pembelajaran bagi anak dengan kebebasan berekspresi dan menentukan batasan-batasan yang disampaikan dengan baik. Pola ini juga mendukung anak tumbuh menjadi mandiri, percaya diri, memiliki keterampilan sosial yang baik, serta mampu mengambil keputusan dengan bijak.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada ketiga subjek yakni bagaimana ia diperlakukan dalam keluarganya sendiri, beberapa faktor yang ditemukan dalam penelitian ini

ialah dari usia orangtua saat menikah, peran dukungan anggota keluarga serta cara pengasuhan orangtua sebelumnya dan dukungan dari lingkungan sekitarnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para orang tua yang memiliki anak *down syndrome* untuk menerapkan pola asuh yang lebih adaptif dan suportif dalam mendidik seperti pola asuh demokratis. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk mengkaji efektivitas berbagai pola asuh terhadap perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak dengan *down syndrome* serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi keberhasilan pola asuh di lingkungan keluarga dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M. (2022). Teori-Teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi untuk Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *eJurnal Al Musthafa*, 2(1), 15–32. <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i1.28>
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns Of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Bornstein, M. H., & Bradley, R. H. (2014). *Socioeconomic Status, Parenting, and Child Development*. Routledge.
- Creswell, J. W. (n.d.). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Third Edition). SAGE Publication, Inc.
- Dzakia, S. N., & Maemonah, M. (2023). Hirarki Kebutuhan Maslow: Pengasuhan Anak Usia Dini di Daerah Perdesaan dan Perkotaan. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 44. <https://doi.org/10.24235/awlady.v9i2.14273>
- Evans-Martin, F. F. (2009). *Down Syndrome*. Infobase Publishing.
- Filisyamala, Hariyono, & Ramli, M. (2016). Bentuk Pola Asuh Demokratis dalam Kedisiplinan Siswa SD. *Vol 1 (04)*, 668–672.
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Gunarsa, S. D. (1995). *Psikologi Keperawatan*. PP BPK Gunung Mulia.
- Hastuti, D. (2015). Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 128-139.
- Hoffmann, R. (2013). The Experimental Economics of Religion. *Journal of Economic Surveys*, 27(5), 813–845. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6419.2011.00716.x>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (5th ed.). Erlangga.
- Indahri, Y. (2023). *Peringatan Hari Down Syndrome Sedunia* (p. 1). erkas.dpr.go.id/pusaka/files/isu_sepekan/Isu%20Sepekan---III-PUSLIT-Maret-2023-201.pdf
- Kameswari, E., Arsyi, R., Luthfi, M., Gidion, H., Kosasi, A., Aziz, A., & Mohd, E. (2024). Penatalaksanaan Okupasi Terapi Pada Down Syndrome Menggunakan Behavior Modification Dan Sensori Integrasi Dalam Aktivitas Toileting (Case Study). *Jurnal Vokasi Indonesia*, 12(1). <https://doi.org/10.7454/jvi.v12i1.1218>
- Kazemi, M., Salehi, M., & Kheirollahi, M. (2016). Down Syndrome: Current Status, Challenges and Future Perspectives. *International Journal of Molecular and Cellular Medicine*, 5(3), 125–133.
- Kulas, M. (2017). *The 3 Types of Parenting Style*. Hello Motherhood.
- Lamb, M. E. (2012). Mothers, Fathers, Families, and Circumstances: Factors Affecting Children's Adjustment. *Applied Developmental Science*, 16(2), 98–111. <https://doi.org/10.1080/10888691.2012.667344>

- Maccoby, E., & Martin, J. A. (1983). *Socialization in the context of the family: Parent Child Interaction: Vol. Vol.4* (Welly). Socialization, Personality, and Social Development. <https://www.scienceopen.com/book?vid=480aba1c-b694-4d5c-b00c-63bb6766b138>
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2019). *Experience Human Development* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Putriani, R. (2021). *Mengenal Anak Penyandang Down Syndrome*. TEMPO Publishing.
- Rahmalia, D., & Suryana, D. (2021). Analisis Kebijakan Pemerintah Daerah pada Program Sekolah Keluarga dalam Meningkatkan Kualitas Pengasuhan Anak Usia Dini di Kota Bukittinggi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, 23(4), 334–340. [https://doi.org/10.1002/1098-240X\(200008\)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G](https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G)
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill
- Selikowitz. (2001). *Down Syndrome The Facts*. Oxford University.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Thoha, C. (1996). *Kapita Salekta Pendidikan Islam*. Pustaka Belajar.
- Tridhonanto, A., & Agency, B. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. PT. Elex Media Komputindo.
- Widadi, S. Y., & Rahman, R. (2016). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLBN-B Kabupaten Garut. *Jurnal Medika Cendikia*, 3(02), Article 02. <https://doi.org/10.33482/medika.v3i02.52>
- Widyatmoko, A. D. (2008). *Pola Asuh Pada Keluarga Yang Memiliki Anggota Keluarga Yang Autis* [Skripsi, Sanata Dharma University]. <https://repository.usd.ac.id/2345/>
- Yona, S. (2014). Penyusunan Studi Kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10(2), 76–80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>